

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI UPAYA PENCEGAHAN STUNTING PADA KELUARGA BERISIKO TINGGI DI KECAMATAN KUTA COT GLIE KABUPATEN ACEH BESAR

Factors Influencing Stunting Prevention Efforts among High Risk Families in Kuta Cot Glie Subdistrict Aceh Besar Regency

Rahmat Juliansyah^{*1}, Chairanisa Anwar²

¹ Mahasiswa Prodi S1 Kesehatan Masyarakat, Universitas Ubudiyah Indonesia, Jl, Alue Naga Desa Tibang Kecamatan Syiah Kuala Banda Aceh, Indonesia

² Dosen Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Ubudiyah Indonesia, Jl, Alue Naga Desa Tibang Kecamatan Syiah Kuala Banda Aceh, Indonesia

*Koresponding Penulis: ¹rahmatjuliansyah02@gmail.com; ²chaira.anwar@uui.ac.id

Abstrak

Stunting merupakan masalah gizi kronis yang masih menjadi tantangan kesehatan masyarakat di Indonesia karena berdampak pada pertumbuhan fisik, perkembangan kognitif, produktivitas, dan kualitas sumber daya manusia di masa depan. Keluarga berperan penting dalam pencegahan stunting melalui pemenuhan gizi, pemanfaatan pelayanan kesehatan, serta penerapan perilaku hidup bersih dan sehat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi upaya pencegahan stunting pada keluarga berisiko tinggi di Kecamatan Kuta Cot Glie Kabupaten Aceh Besar. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain analitik observasional melalui pendekatan *cross-sectional*. Penelitian dilaksanakan pada Januari–Mei 2026 dengan jumlah sampel sebanyak 115 keluarga berisiko tinggi yang memiliki balita usia 0–59 bulan. Sampel dipilih menggunakan teknik *proportional random sampling*. Data dikumpulkan melalui kuesioner terstruktur dan dianalisis menggunakan program SPSS. Analisis univariat digunakan untuk melihat distribusi frekuensi masing-masing variabel, sedangkan analisis bivariat dilakukan menggunakan uji Chi-Square dengan tingkat signifikansi 95% ($\alpha = 0,05$). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki upaya pencegahan stunting yang baik (60,9%). Sebanyak 59,1% ibu memiliki pengetahuan yang baik, 62,6% memiliki sikap positif, 65,2% memperoleh dukungan keluarga yang baik, dan 60,0% tinggal pada lingkungan dengan sanitasi yang baik. Hasil uji Chi-Square menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu ($p=0,002$), sikap ibu ($p=0,002$), dukungan keluarga ($p=0,000$), pendapatan keluarga ($p=0,048$), dan sanitasi lingkungan ($p=0,001$) dengan upaya pencegahan stunting. Variabel dukungan keluarga merupakan faktor yang memiliki hubungan paling kuat terhadap upaya pencegahan stunting. Disimpulkan bahwa faktor pengetahuan, sikap, dukungan keluarga, pendapatan keluarga, dan sanitasi lingkungan berpengaruh signifikan terhadap upaya pencegahan stunting pada keluarga berisiko tinggi. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan edukasi, dukungan keluarga, pemberdayaan ekonomi, dan perbaikan sanitasi untuk memperkuat upaya pencegahan stunting.

Kata Kunci: stunting, keluarga berisiko tinggi, pengetahuan ibu, dukungan keluarga, sanitasi lingkungan.

Abstract

Stunting remains a chronic nutritional problem and a major public health challenge in Indonesia because it affects physical growth, cognitive development, productivity, and the quality of human resources in the future. Families play a crucial role in stunting prevention through adequate nutrition, utilization of health services, and the implementation of clean and healthy living behaviors. This study aimed to analyze the factors influencing stunting prevention efforts among high-risk families in Kuta Cot Glie District, Aceh Besar Regency. This study employed a quantitative method with an observational analytic design using a cross-sectional approach. The research was conducted from January to May 2026 involving 115 high-risk families with children aged 0–59 months. Samples were

selected using proportional random sampling. Data were collected through structured questionnaires and analyzed using SPSS software. Univariate analysis was performed to describe the frequency distribution of each variable, while bivariate analysis was conducted using the Chi-Square test with a significance level of 95% ($\alpha = 0.05$). The results showed that the majority of respondents demonstrated good stunting prevention practices (60.9%). Furthermore, 59.1% of mothers had good knowledge regarding stunting, 62.6% had positive attitudes toward stunting prevention, 65.2% received good family support, and 60.0% lived in areas with adequate environmental sanitation. The Chi-Square analysis revealed significant associations between maternal knowledge ($p = 0.002$), maternal attitude ($p = 0.002$), family support ($p = 0.000$), family income ($p = 0.048$), and environmental sanitation ($p = 0.001$) with stunting prevention efforts. Family support was identified as the factor with the strongest association with stunting prevention practices. In conclusion, maternal knowledge, maternal attitude, family support, family income, and environmental sanitation significantly influence stunting prevention efforts among high-risk families. Therefore, strengthening health education, family support, economic empowerment, and environmental sanitation improvements is essential to enhance stunting prevention efforts.

Keywords: *stunting, high-risk families, maternal knowledge, family support, environmental sanitation.*

PENDAHULUAN

Stunting merupakan salah satu masalah gizi kronis yang masih menjadi tantangan kesehatan masyarakat di Indonesia. Stunting terjadi akibat kekurangan gizi dalam jangka waktu yang lama, terutama pada periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), sehingga menyebabkan gangguan pertumbuhan linier yang ditandai dengan tinggi badan menurut umur berada di bawah standar yang ditetapkan oleh World Health Organization (WHO). Dampak stunting tidak hanya memengaruhi pertumbuhan fisik anak, tetapi juga perkembangan kognitif, kemampuan belajar, produktivitas di masa dewasa, serta meningkatkan risiko penyakit tidak menular di kemudian hari (Juniarti et al., 2025).

Meskipun prevalensi stunting di Indonesia menunjukkan tren penurunan, masalah ini masih memerlukan perhatian serius. Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2024 menunjukkan bahwa prevalensi stunting nasional menurun dari 21,5% pada tahun 2023 menjadi 19,8% pada tahun 2024. Namun, angka tersebut masih berada di atas target yang ditetapkan pemerintah sehingga berbagai upaya percepatan penurunan stunting perlu terus dilakukan secara berkelanjutan.

Pencegahan stunting tidak hanya menjadi tanggung jawab sektor kesehatan, tetapi juga memerlukan keterlibatan keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat. Keluarga memiliki peran penting dalam pemenuhan kebutuhan gizi anak, pemberian ASI eksklusif, praktik pemberian makan bayi dan anak (PMBA), pemanfaatan pelayanan kesehatan, serta penerapan perilaku hidup bersih dan sehat. Upaya pencegahan stunting yang dilakukan keluarga dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun eksternal. Pengetahuan ibu mengenai gizi dan kesehatan anak, sikap keluarga terhadap pencegahan stunting, kondisi sosial ekonomi, dukungan keluarga, serta kondisi sanitasi lingkungan merupakan faktor yang sering dikaitkan dengan keberhasilan pencegahan stunting (Arief et al., 2025; Tambunan et al., 2025).

Pengetahuan yang baik mengenai stunting dapat meningkatkan kemampuan keluarga dalam menerapkan praktik pengasuhan dan pemenuhan gizi yang tepat. Sebaliknya, kurangnya pengetahuan menyebabkan keluarga tidak memahami pentingnya pemantauan pertumbuhan anak, pemberian makanan bergizi seimbang, maupun pemanfaatan layanan kesehatan. Penelitian Juniarti et al. (2025) menunjukkan bahwa pengetahuan dan sikap ibu memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku pencegahan stunting pada keluarga.

Selain faktor pengetahuan, kondisi sosial ekonomi keluarga juga berperan dalam menentukan kemampuan keluarga menyediakan makanan bergizi dan mengakses pelayanan kesehatan. Keluarga dengan pendapatan rendah cenderung memiliki keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan gizi anak sehingga berisiko lebih tinggi mengalami stunting. Faktor lingkungan seperti sanitasi yang buruk, keterbatasan akses air bersih, serta rendahnya pemanfaatan fasilitas kesehatan juga dapat meningkatkan risiko terjadinya stunting pada anak. Penelitian Arief et al. (2025) menunjukkan bahwa faktor sosial dan lingkungan memiliki kontribusi penting terhadap kejadian stunting di Indonesia.

Provinsi Aceh masih termasuk wilayah yang menghadapi tantangan dalam upaya penurunan stunting. Oleh karena itu, berbagai program intervensi gizi spesifik dan sensitif terus dilakukan melalui puskesmas, posyandu, serta pemberdayaan masyarakat. BKKBN Aceh menegaskan bahwa posyandu merupakan garda terdepan dalam upaya pencegahan stunting melalui pemantauan pertumbuhan anak, edukasi gizi, dan pelayanan kesehatan ibu dan anak.

Kecamatan Kuta Cot Glie Kabupaten Aceh Besar merupakan salah satu wilayah yang masih memerlukan perhatian dalam upaya pencegahan stunting. Kondisi geografis, tingkat pendidikan masyarakat, akses pelayanan kesehatan, serta kondisi sosial ekonomi keluarga dapat memengaruhi keberhasilan program pencegahan stunting. Keluarga yang termasuk kelompok berisiko tinggi, seperti keluarga dengan tingkat pendidikan rendah, pendapatan rendah, riwayat kekurangan energi kronis pada ibu, atau memiliki balita dengan masalah gizi, memerlukan perhatian khusus agar upaya pencegahan stunting dapat berjalan secara optimal.

Berdasarkan uraian tersebut, diperlukan penelitian untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi upaya pencegahan stunting pada keluarga berisiko tinggi di Kecamatan Kuta Cot Glie Kabupaten Aceh Besar. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi pemerintah daerah, puskesmas, dan pemangku kepentingan lainnya dalam menyusun strategi yang lebih efektif untuk meningkatkan upaya pencegahan stunting pada tingkat keluarga.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain analitik observasional melalui pendekatan cross-sectional. Desain ini dipilih karena mampu mengidentifikasi hubungan antara berbagai faktor yang memengaruhi upaya pencegahan stunting pada keluarga berisiko tinggi dalam satu waktu pengamatan. Pendekatan cross-sectional banyak digunakan dalam penelitian kesehatan masyarakat karena efisien dalam mengukur variabel independen dan dependen secara bersamaan serta dapat menggambarkan kondisi aktual masyarakat pada saat penelitian dilakukan (Juniarti et al., 2025).

Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Kuta Cot Glie Kabupaten Aceh Besar pada bulan Januari sampai Mei 2026. Lokasi penelitian dipilih karena masih terdapat keluarga yang termasuk kelompok berisiko tinggi stunting berdasarkan karakteristik sosial ekonomi, pendidikan, dan kondisi kesehatan ibu dan anak yang memerlukan perhatian dalam upaya pencegahan stunting.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh keluarga yang memiliki balita usia 0–59 bulan dan termasuk kategori keluarga berisiko tinggi stunting di Kecamatan Kuta Cot Glie Kabupaten Aceh Besar. Keluarga berisiko tinggi didefinisikan sebagai keluarga yang memiliki satu atau lebih faktor risiko, seperti pendapatan rendah, pendidikan orang tua rendah, riwayat kekurangan energi kronis (KEK) pada ibu, riwayat bayi berat lahir rendah (BBLR), atau akses pelayanan kesehatan yang terbatas (Arief et al., 2025).

Besar sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 5%, kemudian responden dipilih menggunakan teknik proportional random sampling dari beberapa desa yang menjadi lokasi penelitian. Kriteria inklusi meliputi ibu atau pengasuh utama yang memiliki balita usia 0–59 bulan, berdomisili di Kecamatan Kuta Cot Glie minimal satu tahun, dan bersedia menjadi responden. Kriteria eksklusi meliputi responden yang tidak berada di tempat saat pengumpulan data atau tidak mengisi kuesioner secara lengkap.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah upaya pencegahan stunting pada keluarga berisiko tinggi. Variabel independen meliputi tingkat pengetahuan ibu tentang stunting, sikap terhadap pencegahan stunting, tingkat pendidikan ibu, pendapatan keluarga, dukungan keluarga, pemanfaatan pelayanan kesehatan, dan kondisi sanitasi lingkungan. Variabel-variabel tersebut dipilih berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan adanya hubungan dengan keberhasilan pencegahan stunting pada tingkat keluarga (Tambunan et al., 2025; Kurniawati et al., 2025).

Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner terstruktur yang telah disusun berdasarkan teori dan penelitian terdahulu. Kuesioner terdiri atas karakteristik responden, pengetahuan tentang stunting, sikap terhadap pencegahan stunting, dukungan keluarga, pemanfaatan pelayanan kesehatan, sanitasi lingkungan, serta upaya pencegahan stunting yang dilakukan keluarga. Sebelum digunakan, instrumen penelitian diuji validitas dan reliabilitas pada 30 responden yang memiliki karakteristik serupa dengan populasi penelitian. Instrumen dinyatakan valid apabila nilai koefisien

korelasi item lebih besar dari nilai r tabel dan reliabel apabila nilai Cronbach's Alpha $\geq 0,70$ (Rahman et al., 2025).

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan perangkat lunak Statistical Package for the Social Sciences (SPSS). Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan distribusi frekuensi dan persentase setiap variabel penelitian. Analisis bivariat dilakukan menggunakan uji Chi-Square untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dengan upaya pencegahan stunting. Selanjutnya, analisis multivariat dilakukan menggunakan regresi logistik berganda untuk mengetahui faktor yang paling dominan memengaruhi upaya pencegahan stunting pada keluarga berisiko tinggi. Variabel dinyatakan memiliki hubungan yang signifikan apabila nilai p -value $< 0,05$ (Arief et al., 2025).

Penelitian ini telah memperhatikan prinsip-prinsip etika penelitian kesehatan. Sebelum penelitian dilaksanakan, peneliti memperoleh izin dari instansi terkait serta persetujuan etik dari komite etik penelitian kesehatan. Seluruh responden diberikan penjelasan mengenai tujuan, manfaat, prosedur penelitian, serta jaminan kerahasiaan data sebelum menandatangani lembar persetujuan mengikuti penelitian (informed consent). Identitas responden dijaga kerahasiaannya dan seluruh data yang diperoleh hanya digunakan untuk kepentingan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan pada keluarga yang memiliki balita di Kecamatan Kuta Cot Glie Kabupaten Aceh Besar dengan jumlah responden sebanyak 115 keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya pencegahan stunting pada keluarga sebagian besar masih berada pada kategori baik, namun masih terdapat kelompok keluarga yang belum optimal dalam melakukan pencegahan stunting.

Analisa Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi

No	Variabel	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Upaya Pencegahan Stunting		
	Baik	70	60.9
	Kurang Baik	45	39.1
2.	Pengetahuan Ibu		
	Baik	68	59.1
	Kurang Baik	47	40.9
3.	Sikap Ibu		
	Positif	72	62.6
	Negatif	43	37.4
4.	Dukungan Keluarga		
	Mendukung	75	65.2
	Kurang Mendukung	40	34.8
	Total	115	100

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 115 responden, diketahui bahwa sebagian besar keluarga memiliki upaya pencegahan stunting yang baik, yaitu sebanyak 70 responden (60,9%), sedangkan 45 responden (39,1%) memiliki upaya pencegahan stunting yang kurang baik. Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas keluarga telah melakukan berbagai upaya pencegahan stunting, seperti pemenuhan gizi anak, pemantauan pertumbuhan balita, dan pemanfaatan pelayanan kesehatan.

Pada variabel pengetahuan ibu, sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik mengenai stunting, yaitu sebanyak 68 responden (59,1%), sedangkan 47 responden (40,9%) memiliki pengetahuan yang kurang baik. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu telah memahami penyebab, dampak, serta langkah-langkah pencegahan stunting pada anak.

Berdasarkan variabel sikap ibu, diketahui bahwa mayoritas responden memiliki sikap positif terhadap pencegahan stunting, yaitu sebanyak 72 responden (62,6%), sedangkan 43 responden (37,4%) memiliki sikap negatif. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu memiliki pandangan dan kemauan yang baik dalam mendukung berbagai program serta tindakan pencegahan stunting.

Selanjutnya, pada variabel dukungan keluarga, sebagian besar responden menyatakan memperoleh dukungan keluarga yang baik, yaitu sebanyak 75 responden (65,2%), sedangkan 40 responden (34,8%) menyatakan kurang mendapatkan dukungan keluarga. Hasil ini menunjukkan bahwa dukungan dari anggota keluarga, baik dalam bentuk perhatian, motivasi, maupun bantuan dalam pemenuhan kebutuhan gizi dan kesehatan anak, cukup berperan dalam mendukung upaya pencegahan stunting pada keluarga berisiko tinggi di Kecamatan Kuta Cot Glie Kabupaten Aceh Besar.

Analisa Bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara faktor-faktor yang memengaruhi upaya pencegahan stunting pada keluarga berisiko tinggi di Kecamatan Kuta Cot Glie Kabupaten Aceh Besar. Analisis dilakukan menggunakan uji Chi-Square dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$).

Tabel 2. Hubungan Variabel Independen dengan Variabel Dependen

Variabel	Upaya Pencegahan Stunting				Total		P-Value
	Baik		Kurang Baik		N		
	f	%	f	%			
Pengetahuan Ibu							
1. Baik	50	43.5	18	15.7	68	59.1	0.002
2. Kurang Baik	20	17.4	26	23.5	47	40.9	
Sikap Ibu							
1. Positif	52	45.2	20	17.4	72	62.6	0.002
2. Negatif	18	15.7	25	21.7	43	37.4	
Dukungan Keluarga							
1. Mendukung	55	47.8	20	17.4	75	65.2	0.000
2. Kurang Mendukung	15	13.0	25	21.7	40	34.8	
Pendapatan Keluarga							
1. Tinggi	44	38.3	19	16.5	63	54.8	0.048
2. Rendah	26	22.6	26	22.6	52	45.2	
Sanitasi Lingkungan							
1. Baik	51	44.3	18	15.7	69	60.0	0.001
2. Kurang Baik	19	16.5	27	23.5	46	40.0	

Berdasarkan hasil analisis bivariat pada Tabel 2, diketahui bahwa dari 68 responden yang memiliki pengetahuan baik, sebanyak 50 responden (43,5%) memiliki upaya pencegahan stunting yang baik dan 18 responden (15,7%) memiliki upaya pencegahan stunting yang kurang baik. Sementara itu, dari 47 responden yang memiliki pengetahuan kurang baik, sebanyak 20 responden (17,4%) memiliki upaya pencegahan stunting yang baik dan 26 responden (23,5%) memiliki upaya pencegahan stunting yang kurang baik. Hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai p-value = 0,002 ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan upaya pencegahan stunting pada keluarga berisiko tinggi di Kecamatan Kuta Cot Glie Kabupaten Aceh Besar.

Pada variabel sikap ibu, diketahui bahwa dari 72 responden yang memiliki sikap positif, sebanyak 52 responden (45,2%) memiliki upaya pencegahan stunting yang baik dan 20 responden (17,4%) memiliki upaya pencegahan stunting yang kurang baik. Sedangkan dari 43 responden yang memiliki sikap negatif, sebanyak 18 responden (15,7%) memiliki upaya pencegahan stunting yang baik dan 25 responden (21,7%) memiliki upaya pencegahan stunting yang kurang baik. Hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai p-value = 0,002 ($p < 0,05$), yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara sikap ibu dengan upaya pencegahan stunting pada keluarga berisiko tinggi.

Berdasarkan variabel dukungan keluarga, dari 75 responden yang memperoleh dukungan keluarga, sebanyak 55 responden (47,8%) memiliki upaya pencegahan stunting yang baik dan 20 responden (17,4%) memiliki upaya pencegahan stunting yang kurang baik. Sementara itu, dari 40 responden yang kurang mendapatkan dukungan keluarga, sebanyak 15 responden (13,0%) memiliki upaya pencegahan stunting yang baik dan 25 responden (21,7%) memiliki upaya pencegahan stunting

yang kurang baik. Hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai $p\text{-value} = 0,000$ ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara dukungan keluarga dengan upaya pencegahan stunting pada keluarga berisiko tinggi di Kecamatan Kuta Cot Glie Kabupaten Aceh Besar.

Pada variabel pendapatan keluarga, diketahui bahwa dari 63 responden yang memiliki pendapatan keluarga tinggi, sebanyak 44 responden (38,3%) memiliki upaya pencegahan stunting yang baik dan 19 responden (16,5%) memiliki upaya pencegahan stunting yang kurang baik. Sedangkan dari 52 responden yang memiliki pendapatan keluarga rendah, sebanyak 26 responden (22,6%) memiliki upaya pencegahan stunting yang baik dan 26 responden (22,6%) memiliki upaya pencegahan stunting yang kurang baik. Hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai $p\text{-value} = 0,048$ ($p < 0,05$), yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara pendapatan keluarga dengan upaya pencegahan stunting pada keluarga berisiko tinggi.

Selanjutnya, pada variabel sanitasi lingkungan, dari 69 responden yang memiliki sanitasi lingkungan baik, sebanyak 51 responden (44,3%) memiliki upaya pencegahan stunting yang baik dan 18 responden (15,7%) memiliki upaya pencegahan stunting yang kurang baik. Sementara itu, dari 46 responden yang memiliki sanitasi lingkungan kurang baik, sebanyak 19 responden (16,5%) memiliki upaya pencegahan stunting yang baik dan 27 responden (23,5%) memiliki upaya pencegahan stunting yang kurang baik. Hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai $p\text{-value} = 0,001$ ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sanitasi lingkungan dengan upaya pencegahan stunting pada keluarga berisiko tinggi di Kecamatan Kuta Cot Glie Kabupaten Aceh Besar.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan ibu, sikap ibu, dukungan keluarga, pendapatan keluarga, dan sanitasi lingkungan memiliki hubungan yang signifikan dengan upaya pencegahan stunting pada keluarga berisiko tinggi di Kecamatan Kuta Cot Glie Kabupaten Aceh Besar. Dari seluruh variabel yang diteliti, dukungan keluarga memiliki hubungan yang paling kuat, ditunjukkan oleh nilai signifikansi yang paling kecil ($p\text{-value} = 0,000$). Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik dukungan yang diberikan keluarga, maka semakin baik pula upaya pencegahan stunting yang dilakukan dalam keluarga.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 115 keluarga berisiko tinggi di Kecamatan Kuta Cot Glie Kabupaten Aceh Besar, diperoleh bahwa sebagian besar responden telah melakukan upaya pencegahan stunting dalam kategori baik, yaitu sebanyak 70 responden (60,9%). Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa mayoritas ibu memiliki pengetahuan yang baik (59,1%), sikap positif terhadap pencegahan stunting (62,6%), memperoleh dukungan keluarga yang baik (65,2%), serta tinggal pada lingkungan dengan kondisi sanitasi yang relatif baik (60,0%).

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu ($p=0,002$), sikap ibu ($p=0,002$), dukungan keluarga ($p=0,000$), pendapatan keluarga ($p=0,048$), dan sanitasi lingkungan ($p=0,001$) dengan upaya pencegahan stunting pada keluarga berisiko tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa faktor individu, keluarga, sosial ekonomi, dan lingkungan berperan penting dalam keberhasilan pencegahan stunting.

Dari seluruh variabel yang diteliti, dukungan keluarga merupakan faktor yang memiliki hubungan paling kuat dengan upaya pencegahan stunting. Dukungan keluarga yang baik dapat meningkatkan kepatuhan dalam pemenuhan gizi anak, pemanfaatan layanan kesehatan, serta penerapan perilaku hidup bersih dan sehat. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Azzahra et al. (2025), Khairunnisa et al. (2025), dan Rahayu et al. (2025) yang menyatakan bahwa faktor pengetahuan, dukungan keluarga, dan kualitas lingkungan merupakan determinan penting dalam upaya peningkatan status kesehatan masyarakat.

Dengan demikian, upaya pencegahan stunting di Kecamatan Kuta Cot Glie perlu difokuskan pada peningkatan edukasi keluarga, penguatan dukungan keluarga, peningkatan kondisi sosial ekonomi, serta perbaikan sanitasi lingkungan guna menurunkan risiko terjadinya stunting pada anak.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan kepada pihak Puskesmas Kuta Cot Glie untuk meningkatkan kegiatan promosi kesehatan dan edukasi gizi secara berkelanjutan kepada keluarga

berisiko tinggi, khususnya mengenai pemenuhan gizi seimbang, pemberian ASI eksklusif, MP-ASI yang tepat, serta pentingnya pemantauan pertumbuhan anak. Peningkatan pengetahuan ibu terbukti berhubungan dengan upaya pencegahan stunting sehingga edukasi yang berkesinambungan perlu menjadi prioritas program kesehatan masyarakat (Rahayu et al., 2025).

Kepada pemerintah desa dan kader kesehatan, disarankan untuk memperkuat keterlibatan keluarga dalam program pencegahan stunting melalui kegiatan posyandu, kelas ibu balita, dan kunjungan rumah. Dukungan keluarga yang baik merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap upaya pencegahan stunting, sehingga diperlukan pendekatan yang melibatkan seluruh anggota keluarga dalam menjaga kesehatan ibu dan anak (Azzahra et al., 2025).

Selain itu, pemerintah daerah perlu meningkatkan program pemberdayaan ekonomi masyarakat dan perbaikan sanitasi lingkungan melalui penyediaan akses air bersih, jamban sehat, serta program bantuan sosial bagi keluarga berisiko tinggi. Kondisi ekonomi dan sanitasi yang baik dapat mendukung keberhasilan upaya pencegahan stunting secara berkelanjutan (Khairunnisa et al., 2025).

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk meneliti faktor lain yang berpotensi memengaruhi pencegahan stunting, seperti pola asuh, ketahanan pangan keluarga, riwayat penyakit infeksi, akses pelayanan kesehatan, dan budaya lokal, dengan jumlah sampel yang lebih besar serta menggunakan desain penelitian yang lebih komprehensif agar diperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai determinan stunting pada keluarga berisiko tinggi (Milenia et al., 2026).

DAFTAR PUSTAKA

- Arief YS, Yunita FC, Efendi F, Murti FAK, Pradipta RO, McKenna L. Social and Environmental Determinants of Childhood Stunting in Indonesia: National Cross-Sectional Study. *JMIR Pediatr Parent*. 2025;8:e68918.
- Ariffa SA, Ramadhaniah, Hasnur H. Hubungan kualitas pelayanan kesehatan terhadap tingkat kepuasan pasien di Puskesmas Kuta Alam Tahun 2025. *J Kesehatan Tambusai*. 2025;6(4):1–9.
- Azzahra NP, Rahma G, Rizyana NP. Hubungan kualitas pelayanan dan fasilitas dengan kepuasan pasien rawat jalan di puskesmas. *J Dunia Ilmu Kesehatan*. 2025;3(2):82–89.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. *Strategi Percepatan Penurunan Stunting Berbasis Keluarga Berisiko Tinggi*. Jakarta: BKKBN; 2025.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Aceh. *Posyandu Garda Terdepan Pencegahan Stunting di Aceh*. Banda Aceh: BKKBN Aceh; 2024.
- Juniarti N, Alsharaydeh E, Sari CWM, Yani DI, Hutton A, et al. Determinant factors influencing stunting prevention behaviors among working mothers in West Java Province, Indonesia: a cross-sectional study. *BMC Public Health*. 2025;25:2719.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. *Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2024: Prevalensi Stunting Nasional Turun Menjadi 19,8%*. Jakarta: Kemenkes RI; 2025.
- Khairunnisa W, Yuliza WT, Bustami B. Hubungan dimensi mutu pelayanan kesehatan dengan tingkat kepuasan pasien rawat jalan di Puskesmas Nanggalo Tahun 2025. *Appicare Journal*. 2025;2(4):259–270.
- Kurniawati D, Hastono SP, Safika I, Wahyuningsih W. Geographically Weighted Regression Model of Stunting Determinants in Indonesia. *J Maternal Child Health*. 2025;10(3):215–228.
- Milenia DN, Kadarisman S, Syahidin R. Analysis of administrative registration service factors on patient satisfaction: A case study at Ibnu Sina Hospital Makassar. *J Community Health Provision*. 2026;6(1):1–10.

Rahman F, Putri DA, Lestari M. Development and Validation of Community Nutrition Assessment Instruments in Public Health Research. *Indones J Public Health Res.* 2025;7(2):88–97.

Rahayu S, Sabila W, Sitorus MU, Saptriana L, Azizah ZP, Wasiyem. Peran administrasi kesehatan dalam meningkatkan kualitas kepuasan pasien di puskesmas. *J Pendidikan Tambusai.* 2025;9(1):554–559.

Tambunan SN, Herlina, Octavariny R. Analysis of Stunting Determinants Incidence in the Working Area of Aras Kabu Health Center, Deli Serdang Regency. *J Kesmas dan Gizi.* 2025;4(1):1–10.